

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masjid pertama dalam Islam yaitu Masjid Quba, masyarakat Madinah yang dikenal berwatak lebih halus lebih bisa menerima syiar Nabi Muhammad SAW. Mereka dengan antusias mengirim utusan sambil mengutarakan ketulusan hasrat mereka agar Rasulullah pindah saja ke Madinah. Nabi setuju, setelah dua kali utusan datang dua tahun berturut-turut di musim haji. Saat yang dirasa tepat oleh Nabi untuk berhijrah itu pun tiba waktu kaum kafir Makkah mendengar kabar ini, mereka mengepung rumah Nabi. Pengejaran yang dilakukan kaum kafir sia-sia karna nabi telah kabur duluan. Nabi bersembunyi di desa Quba dan beristirahat selama empat hari, dalam tempo yang singkat itulah nabi membangun Nabi bersama para sahabat.

Masjid tersebut sangatlah sederhana yang disebut Masjid Quba. Bangunan masjid quba terdiri dari pelepah kurma, berbentuk persegi empat, dengan enam serambi yang bertiang. Masjid pertama dalam sosialisasi Islam itu hanya sekedar tempat untuk bersujud, tempat shalat, dan tempat berteduh dari panas terik matahari di padang pasir yang tandus. Di sinilah, Nabi dan para sahabatnya melakukan shalat berjamaah. Di masjid quba ini pula Nabi menyelenggarakan shalat Jumat yang pertama kali (Ayub dkk, 1996:2-3).

Di daerah Kabupaten Purbalingga terdapat masjid yang arsitekturnya bernuansa Tionghoa yaitu Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho. Masjid

ini memiliki keunikan tersendiri yaitu bentuk dan arsitekturnya berbeda dengan masjid pada umumnya dan ini merupakan satu-satunya masjid bergaya Tionghoa yang terdapat di kabupaten Purbalingga.

Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho berada di Grumbul Mejingklak RT 03 RW 04, desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. Masjid yang mulai dibangun tahun 2005 dan diresmikan pada 5 Juli 2011 merupakan satu dari tiga masjid Cheng Ho di Indonesia. Dua masjid Cheng Ho di Indonesia sebelumnya telah dibangun, di Masjid Jami Cheng Ho Surabaya dan Masjid Jami Cheng Ho Palembang. Sesuai dengan namanya, masjid Cheng Ho Purbalingga adalah masjid yang bernuanasa Tionghoa.

Latar belakang dibangunnya masjid Cheng Ho di Indonesia adalah untuk mengenang dan menghormati jasa seorang bahariawan muslim China bernama Laksamana Muhammad Cheng Ho dalam sejarah diceritakan sebagai seorang tokoh pembawa risalah Islam di Nusantara. Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Purbalingga dibangun atas inisiatif seorang warga setempat yang merupakan mualaf keturunan China bernama Herry Wakong. Beliau adalah ketua Persatuan Imam Tauhid Indonesia (PITI) cabang Purbalingga dan beliau juga berkeinginan membangun masjid dengan gaya arsitektur khas China dikombinasikan sentuhan budaya Arab dan Jawa sehingga terjadi satu akulturasi budaya dalam wujud masjid yang elok, bersih dan enak dipandang.

Konsep pembangunan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Purbalingga, mengacu pada konsep masjid Cheng Ho Surabaya. Masjid yang dibangun dengan sentuhan tangan-tangan para ahli yang punya kemampuan di bidangnya baik dari sisi teknik bangunan maupun arsitekturnya dapat dilihat dan dinikmati model atap, pilar-pilar dan bagian-bagian yang bervariasi pada masjid ini. Sepintas, masjid Cheng Ho ini serupa dengan bangunan klenteng atau tempat ibadah umat Tridharma. Dominan warna merah menghiasi masjid ini, lengkap dengan hiasan dan ornamennya. Di teras masjid sebelum pintu masuk, terdapat sebuah bedug berukuran tidak terlalu besar sebagai pelengkap masjid. Sentuhan nuansa Tiongkok hadir dalam lampu-lampu lampion merah yang cantik. Kemudian pada bagian atas pintu masuk, terdapat sambutan papan nama masjid Cheng Ho yang ditulis dengan huruf Mandarin.

Saat pertama kali masuk ke dalam masjid Cheng Ho, maka akan dibuat terkesan dengan segala perpaduan simbol ornamennya. Pertama pada bagian kubah masjid yang berbentuk segi delapan, juga dilengkapi ukiran melingkar yang membentuk lafadz Allah. Sementara itu, rangka atap bagian dalam masjid disusun rapi dengan gaya khas Jawa *usuk*. Jendela masjid juga berbentuk segi delapan dengan kaca hias warna kombinasi menyala, senada dengan lantai dan karpet merahnya, semakin membuat ruangan masjid ini seakan-akan menyala. Apalagi ditambah dengan lampu hias berukuran cukup besar yang membuat ruangan masjid ini menjadi indah. Beberapa lampion didalam masjid juga dihiasi lafadz Allah dan Muhammad. Dinding di dalam masjid juga dilengkapi ornamen kaligrafi arab yang semakin membuat masjid

ini benar-benar menjadi sangat unik dan istimewa. Dari sisi sosial, konstruksi masjid Cheng Ho dikonsepsi untuk semakin menyatukan masyarakat serta untuk menambah daya tarik wisata di Kabupaten Purbalingga.

Sejak diresmikan pada tahun 2011, masjid Cheng Ho Purbalingga sudah mulai digunakan oleh masyarakat sekitar untuk berbagai kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, majelis talim, shalat Jumat dan shalat hari raya. Karena konsep bangunannya yang unik, lokasi tersebut terkadang digunakan sebagai tempat prewedding. Masjid ini juga tidak pernah sepi pengunjung, baik di waktu shalat maupun di luar waktu shalat. Pengunjung rata-rata adalah para musafir atau orang yang sedang dalam perjalanan dan tidak sengaja melewati kawasan tersebut. Para pengunjung dari berbagai penjuru yang mampir untuk beribadah, beristirahat atau sekadar berfoto-foto menikmati keindahan dan keunikan masjid ini.

Kehadiran masjid sebagai simbol keindahan toleransi antaretnis dan budaya dalam sebuah akulturasi. Keistimewaan masjid ini bukan hanya terletak pada bentuk arsitektur dan ragam hias arsitekturnya saja. Namun, pada keindahan makna dan nilai falsafah yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan gambaran di atas, penulis tertarik untuk mengangkat bahasan tentang sejarah dan arsitektur masjid Jami PITI Cheng Ho yang letaknya di desa Selaganggeng.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran di atas peneliti tertarik mengambil bahasan tentang Sejarah dan Arsitektur Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho, mengambil daerah Purbalingga sebagai objek penelitian ini merupakan satu-

satunya kabupaten yang terdapat masjid dengan nuansa Tionghoa. Untuk lebih mempermudah pembahasan ini, ada beberapa rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini : Sejarah berdirinya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho di desa Selaganggeng; Arsitektur dan makna Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho yang bernuansa Tionghoa; Ornamen yang terdapat di Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menemukan, mengungkapkan dan mendokumentasikan bangunan masjid yang memiliki nilai historis, keunikan, serta keistimewaan yang cukup menonjol di daerah Purbalingga. Dari permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini bermaksud untuk mengungkap Sejarah berdirinya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho di desa Selaganggeng; Arsitektur dan makna Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho yang bernuansa Tionghoa; Ornamen yang terdapat di Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Teoritis, dengan adanya penelitian ini, maka dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu sejarah atau memperkaya konsep-konsep terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai, dan memberi masukan bagi penelitian berikutnya, dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan sejarah dan arsitektur masjid.

Manfaat Praktis, secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pembaca lainnya untuk lebih meningkatkan kualitas keimanannya, dan juga mengajarkan masyarakat tentang pentingnya rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama masyarakat, mengenalkan salah satu bangunan bernuansa Tionghoa yang berupa tempat ibadah umat muslim, mengembangkan sikap toleransi agar terbentuk sebuah keserasian dalam kehidupan bermasyarakat dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang didapat dalam bidang sosial budaya.

#### **E. Kajian Pustaka dan Penelitian yang Relevan**

Kata *masjid* berasal dari bahasa Arab *masjidun*, kemudian berubah dalam bahasa Indonesia menjadi *masjid*, yang secara harfiah berarti tempat sujud, tempat sembahyang, tetapi makna yang terkandung di dalamnya sebenarnya jauh lebih luas daripada sekadar sujud (Hanafiah, 1988: 10).

Kata Arsitektur berasal dari Yunani, yaitu *archetekton*, kata *archetekton* terbentuk dari dua kata, yaitu *arche* dan *tektion*. *Arche* berarti yang asli, awal, utama, otentik, dan *tektion* berarti stabil, kokoh, statis. Jadi, *archetekton* adalah pembangunan utama atau bisa juga berarti tukang ahli bangunan (Wahyudi, 2015:1)

Nama *Jami PITI* pada penamaan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho diambil dari sebuah organisasi yang mengelola Masjid Jami PITI Cheng Ho itu sendiri. *Jami* berarti sekelompok orang atau jamaah, sedangkan

PITI merupakan sebuah singkatan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Nama *Muhammad Cheng Ho* diambil dari seorang bahariawan asal Tiongkok yang telah berlayar ke Asia-Afrika dengan memimpin kurang lebih 208 kapal yang tidak tertandingi oleh pelaut manapun sampai saat ini.

Cheng Ho adalah bahariawan besar bukan hanya di dalam sejarah pelayaran Tiongkok, tetapi juga disamping sejarah pelayaran dunia. Selama 28 tahun (1405-1433) ia memimpin armada raksasa untuk mengunjungi lebih dari 30 negara dan kawasan yang terletak di Asia Tenggara, Samudra Hindia, Laut Merah, Afrika Timur, dan lain-lain. Bila dilihat dari waktu, pelayaran Cheng Ho ke Samudra Barat jauh lebih awal daripada pelayaran bahariawan-bahariawan Eropa seperti Cristoforus Coloumbus (1451-1506), Vasco de Gama, dan Ferdinand Magellan. Pelayaran pertama dilakukan Cheng Ho pada tahun 1405. Selain itu, pelayaran-pelayaran Cheng Ho dilakukan berturut-turut 7 kali selama 28 tahun lamanya. Begitu lama kegiatan pelayarannya sehingga tak terbanding oleh bahariawan Eropa pada masanya (Yuanzhi, 2000: 3).

Elza Dwi Anggraeni (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Sejarah dan Arsitektur, dan Fungsi Masjid Jam'i Saka Tunggal Desa Pakuncen Kec. Sempor Kab. Kebumen*, menyatakan bahwa masjid yang terletak di Jawa Tengah, bentuk masjid ini adalah berundak, yaitu bentuk rumah tradisional Jawa Joglo dengan atap undakan ke atas, bentuk atapnya menyerupai segi tiga dengan atap teratas diberi mustaka. Gaya Arsitekturnya campuran Jawa dan Hindu seperti yang sering tampak pada bangunan candi yang berundak meskipun tidak membahas sedikitpun mengenai Masjid Jami PITI Muhammad

Cheng Ho namun penelitian ini dijadikan sebagai bahan rujukan untuk meneliti Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho.

Dery Eza Wahyudi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Interelasi Nilai Islam dan Jawa Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah*, menyatakan Islam hadir di tanah Jawa sebagai sistem baru, apalagi menghapus peradaban sebelumnya, akan tetapi Islam hadir dengan media interelasi dan asimilasi terhadap peradaban kebudayaan sebelumnya. Masjid itu mengingatkan kepada seni bangun candi, menyerupai bangunan pada zaman Indonesia-Hindu. Ukir-ukiran seperti mimbar, hiasan yang terdapat di masjid.

Bramasto Aji Nugroho (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Sejarah dan Arsitektur Masjid Raden Sayyid Kunin*, menyatakan bahwa masjid ini didirikan oleh Wali Songo. Corak masjid senantiasa dipengaruhi oleh persepsi. Arsitektur masjid di sponsori oleh para Wali sebagai soko guru dalam pendirian masjid. Masjid ini merupakan lambang kesultanan Islam mereka.

Buku yang ditulis oleh Juliadi (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Masjid Agung Banten*, menyatakan bahwa masjid Agung Banten adalah masjid bersejarah begitu banyak peristiwa penting yang terkait dengan masjid ini sehingga menjadikannya sebagai landmark. Masjid ini merupakan manifestasi masyarakat Banten dan memiliki bangunan yang khas yang dipadukan dengan gaya lokal dan arsitekturnya menyesuaikan dengan kondisi alam dan sosial.



Artikel yang ditulis oleh Ruspita Rani Pertiwi (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Manajemen Dakwah Berbasis Masjid*, menyatakan bahwa masjid secara ideal sebagai pusat kegiatan dakwah seperti yang telah dituntutkan Al Quran. masjid mempunyai kedudukan sentral dari tempat inilah dakwah keislaman yang meliputi sosok duniawi dan materi dimulai.

#### **F. Kajian Teori dan Pendekatan**

Belakangan ini bermunculan masjid yang menampilkan gaya bentuk arsitektur yang beraneka ragam, terutama di kota-kota besar, banyak masjid yang berdiri dengan kemewahan dan keindahan. Dalam masalah bangunan fisik masjid, Islam tidak menentukan dan mengaturnya. Artinya, umat Islam diberikan kebebasan, sepanjang bangunan masjid itu berperan sebagai rumah ibadah dan pusat kegiatan jamaah/umat (Ayub, 1996:11).

Masjid jika dilihat dari perkataannya berasal dari kata dasar sujud yang berubah bentuk menjadi masjid. Pengertian sujud dalam Islam adalah kepatuhan, ketundukan yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan sebagai pengakuan hamba Tuhan Yang Maha Esa sebagai penciptanya. Jadi, sesungguhnya seluruh tempat di muka bumi ini adalah tempat sujud, sedangkan dalam penyempitan makna masjid diartikan sebagai suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara berjamaah ataupun individual, dan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan Islam.

Wujud kebudayaan yang diciptakan manusia salah satunya adalah sebuah bangunan, yaitu masjid. Untuk membuat atau membangun sebuah bangunan perlu adanya perancangan. Cara membangun adalah cara yang dilakukan orang dalam hal ini adalah arsitek untuk merealisasikan konsep arsitektur menjadi sebuah kenyataan. Untuk sampai pada suatu kenyataan perlu adanya sebuah perancangan dan pelaksanaan konstruksi lapangan. Dalam praktek perancangan (*design*) ada empat program yang perlu dipikirkan, yaitu program kemanusiaan (*human program*), ruang (*spatial*), lingkungan (*environment*), dan pengoprasian (*operational*).

Bentuk masjid di Jawa Tengah secara umum berbeda dengan masjid di daerah, benua, atau negara lain. Berdasarkan data yang tampak bahwa bentuk-bentuk bangunan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dan tradisi budaya yang berkembang di masyarakat. Masjid di Jawa Tengah pada umumnya merupakan perkembangan bentuk dari bangunan religi yang pernah hidup di masyarakat yang telah dipadukan dengan bangunan tradisional di Jawa Tengah. Masjid bagi umat Islam merupakan salah satu bentuk ungkapan realitas dari emosi keagamaa. Pendirian bangunan suci tersebut didasari komitmen tanpa pamrih dan hati yang suci. Hal ini sebagai bentuk penghormatan tertinggi kepada penguasa dan pencipta alam semesta (Nugroho, 2011: 41).

Fungsi Masjid yang utama adalah sebagai pusat kegiatan ibadah seperti shalat 5 waktu, shalat berjamaah, shalat tarawih, iktikaf dan shalat sunnah yang lainnya. Selain itu berfungsi sebagai pusat kemasyarakatan seperti

menikahkan umat muslim di masjid, mendoakan dan menshalatkan jenazah, serta mengajarkan dan menyimpulkan semua pokok kegiatan Islam. Sebagai pusat ibadah sosial masjid dapat difungsikan untuk mengelola zakat, wakaf, membangun ukhuwah Islamiyah, menjaga kebersihan dan kesehatan bersama, melaksanakan kurban. Memanfaatkan masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat melalui berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki seperti khutbah, pengajian dan menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Selain itu, fungsi masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama, wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin, tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat, tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial (Ayub dkk, 1996: 7)

Di samping itu terdapat ruang tambahan yang fungsinya bersifat mendukung dan melengkapi kebutuhan untuk melaksanakan shalat, ruang tersebut meliputi ruang wudhu, yang terletak disebelah masjid biasanya dipisahkan menjadi ruang wudhu pria dan wanita; serambi, yang digunakan untuk duduk menjalin ukhuwah Islamiyah sesama muslim mendengarkan khutbah; teras, yang digunakan untuk duduk; gudang, yang digunakan untuk menyimpan tikar sembahyang serta alat-alat yang berhubungan dengan sarana dan prasarana pendukung shalat.

Fungsi Masjid akan semakin terlihat pada bulan Ramadhan. Pada bulan ini berbagai kegiatan ibadah dilakukan di masjid. Kegiatan tersebut ada yang bersifat vertikal, yaitu menekankan hubungan dengan Allah SWT seperti itikaf atau berdiam diri di masjid beberapa waktu, membaca ayat-ayat suci Al-quran, meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah, shalat tarawih dan ibadah lainnya. Aktivitas lainnya yang dilakukan pada bulan Ramadhan adalah aktivitas yang bersifat horizontal dan sosial (menekankan hubungan sesama manusia) seperti pembayaran zakat mal dan zakat fitrah (Juliadi, 2007: 12).

Arsitektur merupakan hasil proses perancangan dan pembangunan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut dan batasan yang dimaksud dengan masjid, maka secara umum arsitektur masjid adalah bangunan untuk sembahyang berjamaah pada hari Jumat dan ibadah Islam lainnya dengan fungsi majemuk sesuai dengan perkembangan zaman (Juliadi, 2007: 43). Bentuk-bentuk masjid tidak terlepas dari pengaruh arsitektur dunia Islam yang dipadukan dengan kondisi kebudayaan yang ada, bahkan juga dengan unsur-unsur budaya prasejarah yang ada sebelum Hindu-Budha, turut mewarnai arsitektur masjid Indonesia.

Pada abad ke-16 agama Islam sudah tersebar luas di Indonesia, terutama di Jawa dan Sumatra. Kegiatan keagamaan diadakan di masjid dan mushola. Model masjidnya berbeda dengan bentuk masjid di Indonesia pada mulanya dipengaruhi oleh seni bangun Indonesia-Hindu. Masjid tertua yang memperlihatkan ragam seni itu misalnya, masjid Demak, Kudus, Cirebon,

Bantel dan Ampel. Di masjid itulah menurut sejarah, para wali mengajarkan agama Islam. Ciri-ciri model seni bangunan lama yang merupakan peniruan dari seni bangunan lama yang merupakan peniruan dari seni bangunan Hindu-Budha sebagai berikut :

Atap tumpang, yaitu atap yang bersusun, semakin ke atas semakin kecil dan biasanya sama seperti mahkota. Selalu bilangan atapnya ganjil, kebanyakan jumlah atapnya tiga atau lima. Atap tumpang ini terdapat juga di masjid Cheng Ho Purbalingga yang memiliki atap semakin ke atas semakin kecil dan jumlahnya ganjil.

Tidak ada menara karena pemberitahuan waktu sholat dilakukan dengan memukul bedug. Dari masjid-masjid yang tertua, hanya di Kudus dan Banten yang ada menaranya. Kedua, tidak lain adalah sebuah candi Jawa Timur yang telah diubah, disesuaikan penggunaannya dan diberi atap tumpang, sedangkan menara masjid Banten adalah dari zaman kemudian yang dibangun oleh Cordell, pelarian Belanda yang masuk Islam yang bentuknya seperti mercusuar (Sunanto, 2007:95-96).

Dalam perkembangannya, arsitektur masjid berkembang semakin kompleks karena kecenderungan arsitektur masjid tersebut memasukan budaya daerah (vernacularisme), namun perkembangan itu tidak lepas pula dari pengaruh dan bentuk konsep yang lebih dahulu ada. Sebagai contoh pemakaian kubah yang sudah ada sejak abad ke-1 zaman Romawi dan dikembangkan pada zaman Bizantie sejak abad ke-3 dan zaman-zaman berikutnya (Juliadi, 2007: 52).

Seiring dengan perkembangan budaya manusia, percampuran unsur budaya dalam arsitektur masjid kini semakin kompleks, terutama dalam aspek perhubungan dan teknologi komunikasi, semakin banyak orang berpergian dan berkomunikasi semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh sehingga percampuran budaya semakin cepat dan kompleks (Juliadi, 2007: 53 ).

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat paparan atau perjumpaan dengan budaya baru, memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan Arsitektur di Indonesia. Masuknya sistem kepercayaan dan kebudayaan dari India, Cina, Arab, dan Eropa telah memungkinkan bertumbuh kembangnya berbagai ragam jenis bangunan dan ekspresi arsitektural, yang memiliki nilai historis serta karakteristik fisik yang unik. Bangunan masjid di berbagai wilayah mengalami penambahan ornamen-ornamen seni untuk menambah estetika masjid seperti masjid seperti hiasan kaligrafi pada interior masjid. Masjid sebagai bangunan penting dalam syiar Islam.

Mengingat objek penelitian yaitu Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho yang mengkaji sejarah dan arsitektur maka penelitian ini menggunakan pendekatan yang akan digunakan adalah Pendekatan Sosiologi dan Pendekatan Arkeologi. Pendekatan sosiologis adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial (Soerjono, 2009: 18). Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan sejarah dan fungsi Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho, dan pendekatan ini dilakukan dengan mendatangi langsung objek yang diteliti dengan

melakukan pemotretan dan sebagainya. Pendekatan arkeologi adalah ilmu yang membahas peninggalan sejarah dalam bentuk benda-benda dan bangunan bersejarah atau artefak (Priyadi, 2015: 140). Pendekatan Arkeologi digunakan untuk mengungkapkan sejarah didirikannya Masjid jami PITI Muhammad Cheng Ho serta mengetahui ornament yang terdapat pada bangunan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho.

### **G. Metode Penelitian**

Dalam penyusunan rencana penelitian, peneliti dihadapkan pada tahap-tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. Sesuai dengan masalah yang dibahas pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode historis yang meliputi :

Heuristik adalah data sejarah harus dicari dan juga ditemukan (Priyadi, 2013: 112). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mencari sumber dokumen mengenai Sejarah dan Arsitektur Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho yang terletak di desa Selaganggang. Penulis tidak mengalami kesulitan dalam mencari sumber atau bukti dikarenakan ada seorang narasumber yang paham betul mengenai sejarah dan arsitektur masjid tersebut dan narasumber tersebut merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap masjid tersebut.

Cara yang paling efektif untuk mendapatkan sumber *sejarah lisan* adalah wawancara (Priyadi, 2014: 90). Wawancara yang dilakukan sejarawan terhadap para pelaku tentu harus berkali-kali. Wawancara pertama merupakan

upaya penjajakan sejarawan perkenalan dari sumber sejarah lisan. Sejarawan ketika menemui keragaman sikap para pelaku harus selalu menjelaskan tujuan wawancara untuk menutupi kekurangan sumber dokumen dan manfaat sumber sejarah lisan dalam merekonstruksi sejarah yang tidak ada sumbernya (Priyadi, 2014: 91).

Penulis melakukan wawancara individual yang dilakukan secara intensif agar mendapat data yang akurat. Dalam mendapatkan jawaban, penulis juga melakukan wawancara dengan pelaku-pelaku lain. Penulis mewawancarai pengelola masjid, masyarakat sekitar, kepala desa dan juru kunci yang mengetahui Sejarah dan Arsitektur Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho. Dari proses wawancara, rekaman terhadap para informan langsung ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Teks lisan yang telah berubah menjadi teks tulisan tidak ada bedanya dengan sumber dokumen.

Kritik, Setelah data dokumen, artifact, dan sejarah lisan diperoleh, sejarawan harus melakukan langkah kritik atau verifikasi. Keotentikan ini menyangkut data yang berupa sumber tertulis, sumber sejarah lisan, serta artifact dalam bentuk benda dan bangunan. Keotentikan diperoleh melalui jawaban terhadap tiga hal, yang meliputi adakah sumber yang dikehendaki; adakah sumber itu asli atau turunan; adakah sumber itu atau telah diubah-ubah. Kekredibilitas mengkritisi hal-hal berkaitan dengan isi data. Kemudian, kritik ekstern untuk artifact bisa ditempuh dengan melihat bahan yang dipakai dan kritik intern ditempuh dengan penelitian intrinsik dan membandingkan data sejenis atau data lain (Priyadi, 2013: 118-120 ).



Interpretasi atau penafsiran, penulis menafsirkan fakta-fakta sejarah yang terdiri dari mentifact, socifact, dan artifact (Priyadi, 2013: 122 ). Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin ketiga fakta diatas(mentifact, socifact, dan artifact) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta menampakkan koherensinya (Priyadi, 2011: 88). Langkah menginterpretasi mentifact bagi sejarawan adalah membaca sumber sejarah lisan yang telah ditranskripsikan. Interpretasi terhadap mentifact adalah interpelaku di mana pelaku berelasi dengan pikiran pelaku-pelaku lainnya.

Historiografi, Langkah selanjutnya menyajikan laporan dari awal hingga akhir yang meliputi masalah-masalah yang telah diajukan yaitu berupa mengumpulkan dokumen sebagai sumber terhadap obyek yang sudah diteliti, selain itu juga berupa wawancara, catatan dan sebagainya. Pada hakikatnya, penyajian historiografi meliputi pengantar; hasil penelitian; simpulan (Priyadi, 2011: 92).

## **H. Sistematika Penulisan**

Bab I berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola pikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu skripsi diawali dengan memuat latar belakang permasalahan, faktor-faktor yang melatarbelakangi penulis bahwasannya pada arsitektur Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho memiliki corak perpaduan antara Jawa, Arab, dan Tiongkok. Selanjutnya adalah rumusan masalah yang memuat inti

permasalahan dan pembahasan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian sebagai target yang ingin dicapai, kajian pustaka dan penelitian yang relevan, kajian teori dan pendekatan, metode penelitian ini sebagai langkah untuk menyusun skripsi secara benar dan terarah, diakhiri sistematika penulisan skripsi untuk memudahkan dan memahami skripsi ini.

Bab II memuat sejarah berdirinya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng yang meliputi letak geografis Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho, sejarah dibangunnya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho, tujuan didirikannya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho, struktur kepengurusan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho, latar belakang nama *Muhammad Cheng Ho*.

Bab III memuat arsitektur dan makna, yang meliputi gaya bangunan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho, dan makna Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho yang meliputi makna teras masjid, pintu masjid, jendela masjid, atap masjid, ukiran masjid, bedug yang terdapat di masjid, mihrab, dan ragam hias. Bab IV berisi ornamen masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho yang menjelaskan mengenai ornamen yang terdapat di masjid Cheng Ho tersebut.

Akhirnya Bab V berisi penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisikan simpulan untuk memberikan gambaran singkat isi skripsi agar mudah dipahami, juga berupa saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan.